Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)
Vol. 15, No. 3, Tahun 2026, Hal: 949 - 961
e-ISSN: 2685 - 9289
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu

ETNOBOTANI PEMANFAATAN BAMBU DALAM TRADISI MASYARAKAT KEDU TEMANGGUNG DAN PENGEMBANGANNYA SEBAGAI ENSIKLOPEDIA

Ethnobotanical Study of Bamboo Utilization in the Traditions of the Kedu Community Temanggung and Its Development as an Encyclopedia

Alifia Lutfiani
Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar
E-mail: alifialutfiani@students.untidar.ac.id

Shefa Dwijayanti Ramadani
Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar
E-mail: shefa@untidar.ac.id

Ika Sukmawati
Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar
E-mail: ikasukma@untidar.ac.id

Corresponding author: *E-mail:* shefa@untidar.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tinggi, termasuk tanaman bambu yang banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai bagian dari kearifan lokal. Namun, pengetahuan mengenai pemanfaatan bambu mulai mengalami pengikisan akibat perkembangan zaman. Kondisi tersebut mendorong perlunya dokumentasi pengetahuan lokal melalui studi etnobotani dan penyusunan ensiklopedia. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemanfaatan tanaman bambu oleh masyarakat Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, serta kelayakan ensiklopedia yang dikembangkan. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model 4D yang dibatasi hingga tahap *Development*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan kelayakan produk dinilai melalui validasi ahli materi, ahli media, dan uji keterbacaan masyarakat. Informan ditentukan menggunakan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 35 produk pemanfaatan bambu dan tiga jenis bambu yang digunakan, yaitu bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu legi (*Gigantochloa atter*), dan bambu petung (*Dendrocalamus asper*). Ensiklopedia memperoleh validasi ahli materi sebesar 82% (sangat layak), ahli media sebesar 75% (layak), dan respon masyarakat sebesar 91,14% (sangat layak). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ensiklopedia Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Bambu di Kecamatan Kedu layak digunakan sebagai sumber informasi tambahan untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan bambu.

Kata Kunci: Etnobotani, Pemanfaatan Bambu, Ensiklopedia, Kecamatan Kedu.

Abstract

Indonesia is a country with high biodiversity, including bamboo plants that are widely utilized by local communities as part of their traditional knowledge. However, knowledge of bamboo utilization has gradually diminished due to the development of modern times. This condition highlights the need to document local knowledge through ethnobotanical studies and the development of an encyclopedia. This study aimed to identify the utilization of bamboo plants by the community in Kedu District, Temanggung Regency, and to determine the feasibility of the developed encyclopedia. The study employed a Research and Development (R&D) method using the 4D development model, which was limited to the Development stage. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while the feasibility of the product was assessed through material expert validation, media expert validation, and a readability test involving community members. Informants were selected using snowball sampling. The results showed that 35 bamboo-based products were identified, utilizing three bamboo species: Bambu Apus (Gigantochloa apus), Bambu Legi (Gigantochloa atter), and Bambu Petung (Dendrocalamus asper). The encyclopedia received a material expert validation score of 82%, categorized as highly feasible, a media expert validation score of 75%, categorized as feasible, and a community response score of 91.14%, categorized as highly feasible. These results indicate that the Ethnobotanical Encyclopedia of Bamboo Plant Utilization

in Kedu District is feasible to be used as an additional source of information for documenting and preserving local knowledge regarding bamboo utilization.
Keywords: *Ethnobotany, Bamboo Utilization, Encyclopedia, Kedu District.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara Megabiodiversitas dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk dalam pemanfaatan tanaman oleh masyarakat lokal (Firdaus et al., 2022). Kekayaan alam hayati yang dimiliki Indonesia sangat berlimpah dan beraneka ragam. Salah satu tanaman yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat adalah bambu. Bambu merupakan tanaman serbaguna yang telah lama terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik sebagai bahan konstruksi atau bangunan, perabotan rumah tangga, obat tradisional, maupun komponen budaya.

Keberadaan tanaman bambu dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan aspek biologisnya, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan pengetahuan, pemanfaatan, dan kebiasaan masyarakat setempat. Pengetahuan mengenai cara pemanfaatan bambu yang diwariskan secara turun-temurun ini dikenal sebagai pengetahuan etnobotani. Kajian etnobotani memiliki peran penting dalam mendokumentasikan sekaligus melestarikan kearifan lokal yang semakin berisiko hilang akibat perubahan pola hidup masyarakat, perkembangan modernisasi, serta menurunnya partisipasi generasi muda dalam mempertahankan praktik-praktik tradisional.

Studi pemanfaatan tanaman bambu ini dikuatkan dalam penelitian (Muthmainnah dkk, 2025) yang mengatakan bahwa di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Sulawesi Tengah, bambu tetap dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti sebagai bahan bangunan, alat musik tradisional, peralatan rumah tangga, serta bahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sisillia et al., 2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan bambu di Kawasan Hutan Adat Penyanggar, Desa Cipta Karya, Kabupaten Bengkayang telah dikaji melalui pendokumentasian jenis-jenis bambu dan berbagai bentuk pemanfaatannya oleh masyarakat dalam beberapa aspek. yaitu pemanfaatan bambu untuk bangunan, kerajinan, ritual adat dan manfaat lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Liana et al., 2017) pada masyarakat Sangihe menunjukkan bahwa bambu dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain untuk bangunan, kerajinan, perabot rumah tangga, upacara, alat musik, pengobatan, dan bahan pangan. Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan bambu tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga dengan pengetahuan dan keterampilan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antara masyarakat dan tumbuhan tersebut dapat dikaji melalui pendekatan etnobotani. Kajian etnobotani tidak hanya mengidentifikasi jenis tumbuhan, tetapi juga mendokumentasikan pengetahuan masyarakat mengenai nama lokal, ciri tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, cara pemanfaatan, serta nilai sosial dan budaya yang menyertainya.

Berbagai bentuk pemanfaatan bambu yang ditemukan dalam penelitian etnobotani di berbagai daerah menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bambu dapat berbeda sesuai dengan kondisi lingkungan dan kearifan lokal yang berkembang di setiap wilayah. Pemilihan Kecamatan Kedu sebagai lokasi penelitian etnobotani bambu didasarkan pada hasil observasi dan wawancara pra-penelitian yang menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki ketersediaan tanaman atau rumpun bambu yang melimpah. Kondisi tersebut ditandai dengan banyaknya rumpun bambu yang tumbuh secara alami maupun dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Pengetahuan masyarakat mengenai bambu beserta cara pemanfaatannya memiliki variasi di setiap wilayah, termasuk yang ditemukan di beberapa dusun di Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Masyarakat pengrajin bambu di beberapa desa atau dusun di Kecamatan Kedu memiliki perbedaan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah bambu.

Perbedaan tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji, khususnya terkait bagaimana profil etnobotani pemanfatan tanaman bambu, kemudian cara masyarakat mengenal jenis-jenis bambu, pemanfaatan bambu dalam beberapa aspek, serta pewarisan pengetahuan kepada generasi selanjutnya. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman berkembang dari pengalaman empiris masyarakat dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari pengetahuan tradisional yang tidak tertulis (Rikardo, 2017). Pemanfaatan bambu mencerminkan hubungan etnobotani yang erat antara masyarakat Kecamatan Kedu dengan tanaman bambu. Etnobotani merupakan bidang kajian yang mempelajari interaksi antara manusia dan tanaman ecara langsung dalam hal penggunaan dan pengelolaannya, terutama dalam masyarakat tradisional (Al Liina, 2017).

Pengetahuan etnobotani yang dimiliki masyarakat umumnya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tradisi lisan dan belum banyak didokumentasikan dalam bentuk tertulis (Kurniati et al., 2022). Keterbatasan informasi mengenai pemanfaatan tanaman bambu di Kecamatan Kedu dikhawatirkan akan menyebabkan semakin menurunnya perhatian masyarakat lokal terhadap tanaman bambu dan dalam jangka panjang akan mendorong

Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)
Vol. 15, No. 3, Tahun 2026, Hal: 949 - 961
e-ISSN: 2685 - 9289
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu

kepunahan sebagian jenis bambu di alam sebelum dimanfaatkan secara maksimal. Pemanfaatan bambu oleh masyarakat umumnya akan mendorong terjadinya pelestarian bambu dengan melakukan budidaya secara berkelanjutan (Damayanto, 2023).

Berdasarkan hasil observasi di Kecamatan Kedu menunjukkan adanya praktik pemanfaatan bambu yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini, salah satunya melalui penyelenggaraan Pasar Papringan. Pasar ini memperlihatkan pemanfaatan bambu dalam berbagai elemen penyelenggaraannya, mulai dari sarana dan prasarana hingga perlengkapan yang digunakan dalam aktivitas jual beli. Penggunaan bambu tersebut tidak hanya menunjukkan nilai fungsional bambu sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga mencerminkan upaya mempertahankan kearifan lokal melalui kegiatan ekonomi berbasis budaya. Keberadaan Pasar Papringan menunjukkan bahwa bambu masih memiliki peran penting dalam aktivitas masyarakat Kecamatan Kedu, baik sebagai bahan yang digunakan untuk menunjang kegiatan ekonomi maupun sebagai bagian dari praktik budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian terhadap tujuh narasumber, diketahui bahwa lima narasumber belum mengetahui dan memahami konsep studi etnobotani, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan dan kegunaan tanaman bambu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai kajian etnobotani bambu masih terbatas. Hal ini dapat mengakibatkan tradisi pemanfaatan bambu semakin lama akan terkikis bahkan menghilang jika tidak ada sumber yang dapat mendokumentasikannya. Hal inilah yang menyebabkan perlu adanya penyusunan sumber informasi agar tradisi pemanfaatan bambu di Kecamatan Kedu tetap dapat dilestarikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, solusi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dilakukannya studi etnobotani pemanfaatan bambu di Kecamatan Kedu yang disajikan dalam bentuk ensiklopedia. Produk dikembangkan dalam bentuk ensiklopedia cetak dan tidak diintegrasikan dalam bentuk digital karena mempertimbangkan kondisi dan karakteristik pengguna berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian. Pemilihan bentuk ensiklopedia ini didasarkan pada hasil analisis kebutuhan masyarakat yang diperoleh melalui wawancara secara langsung, yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat lebih memilih sumber referensi yang menonjolkan aspek visual, khususnya gambar berupa dokumentasi untuk memudahkan pemahaman dan pengenalan jenis serta pemanfaatan bambu. Ensiklopedia merupakan salah satu sumber belajar yang menyajikan informasi berupa definisi disertai gambar yang menarik, serta disusun secara sistematis berdasarkan urutan abjad (Suwarno, 2011)

Penelitian ini bertujuan mengetahui profil etnobotani pemanfaatan tanaman bambu yang mencakup identifikasi bambu, nama lokal dan nama ilmiah, klasifikasi botani, deskripsi morfologi, gambar tanaman bambu, bagian bambu yang dimanfaatkan, bentuk dan cara pemanfaatan dalam tradisi masyarakat, serta makna budaya dan adat yang terkait dengan pemanfaatan bambu. Sasaran pengguna ensiklopedia ini adalah masyarakat umum dari berbagai kalangan, sehingga informasi yang disajikan diharapkan dapat diakses, dipahami, dan dimanfaatkan secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat.

Merujuk pada latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemanfaatan tanaman bambu dalam tradisi masyarakat Kecamatan Kedu, Temanggung serta mengembangkan ensiklopedia etnobotani yang valid berdasarkan penilaian aspek materi dan media. Ensiklopedia yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang membantu masyarakat mengenali jenis bambu yang digunakan, pemanfaatan, sekaligus mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat agar tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Ensiklopedia ini diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian pengetahuan etnobotani serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai potensi dan pemanfaatan tanaman bambu secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Mixed Methods* yang mengombinasikan penelitian etnografi dengan penelitian pengembangan (R&D). Tahap pertama dilakukan melalui penelitian etnografi dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh data mengenai etnobotani pemanfaatan tanaman bambu. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengetahuan dan praktik masyarakat dalam pemanfaatan tanaman bambu melalui observasi dan wawancara. Pendekatan ini dipilih karena penelitian etnobotani berkaitan dengan penggalian informasi mengenai jenis tumbuhan, bentuk pemanfaatan, serta pengetahuan masyarakat yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan Wandini, 2024) .

Tahap kedua merupakan pengembangan dengan model 4-D (*define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*) yang dimodifikasi menjadi 3-D (*define*, *design*, dan *develop*) karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Hasil penelitian

Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)
Vol. 15, No. 3, Tahun 2026, Hal: 949 - 961
e-ISSN: 2685 - 9289
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu

etnografi selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan ensiklopedia. Produk yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk mengetahui kelayakan dan kevalidannya.Subjek penelitian adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan bambu, dengan informan meliputi pengrajin bambu, sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat yang dipilih melalui *purposive* dan *snowball sampling*. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan *snowball sampling* digunakan untuk memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya (Lenaini, 2021). Data digali melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, kamera, serta perekam suara. Informan dalam penelitian ini berjumlah 17 orang yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pemanfaatan tanaman bambu dalam kehidupan serta tradisi masyarakat di Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Rincian jumlah informan berdasarkan masing-masing kriteria disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara

No	Narasumber	Jenis Kelamin	Usia	Jumlah
1	Pengrajin Bambu	Laki-laki dan Perempuan	31-73 tahun	12
2	Perangkat Desa	Laki-laki	43 tahun	1
3	Sesepuh Desa	Laki-laki dan Perempuan	65-70 tahun	2
4	Masyarakat Umum	Perempuan	50-65 tahun	2

Penelitian dilaksanakan di Desa Ngadimulyo, Bandunggede, Bojonegoro, dan Mergowati, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Desa Ngadimulyo dipilih secara purposive karena terdapat aktivitas pemanfaatan tanaman bambu yang masih dilakukan oleh masyarakat dan sesuai dengan fokus penelitian yaitu Pasar Papingan. Selanjutnya, Desa Bandunggede, Bojonegoro, dan Mergowati ditentukan secara snowball berdasarkan rekomendasi informan dari lokasi sebelumnya yang mengetahui keberadaan masyarakat atau pengrajin yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pemanfaatan bambu. Penentuan lokasi tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang lebih beragam mengenai pemanfaatan tanaman bambu di Kecamatan Kedu.

Kecamatan Kedu merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Temanggung yang terdiri atas beberapa desa dengan kondisi lingkungan dan potensi sumber daya alam yang beragam. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakat di Kecamatan Kedu masih memanfaatkan tanaman bambu dalam berbagai keperluan kehidupan sehari-hari. Peta lokasi penelitian digunakan untuk memperjelas wilayah tempat pengambilan data serta memberikan informasi geografis mengenai lokasi penelitian. Peta lokasi Kecamatan Kedu dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.

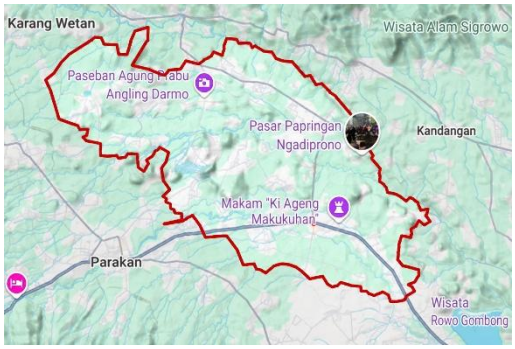

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber: Google maps

Teknik analisa data penelitian tahap 1 atau penelitian etnografi mencakup Data *Reduction* (Reduksi Data) yaitu merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan peringkasan informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian agar memudahkan analisis lebih lanjut dan Data *Display* (Penyajian Data) yaitu Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tabel, gambar, dan narasi deskriptif yang menggambarkan hasil identifikasi dan karakterisasi bambu yang dimanfaatkan masyarakat di Kecamatan Kedu. Teknik analisa data penelitian tahap 2 atau penelitian pengembangan dilakukan untuk pengujian kelayakan ensiklopedia yang dibuat mengenai Etnobotani Pemanfaatan

Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)
Vol. 15, No. 3, Tahun 2026, Hal: 949 - 961
e-ISSN: 2685 - 9289
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu

Tanaman Bambu di Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung sebagai sumber bacaan dilakukan dengan acuan data hasil lembar validasi yang diberikan kepada dosen ahli materi dan dosen ahli media. Analisis data pada penelitian tahap 2 menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pengembangan produk, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil validasi produk.

Tahap *define* meliputi analisis awal, analisis kebutuhan, dan analisis materi. Selanjutnya, tahap *design* mencakup penetapan bentuk penyajian dan perancangan media awal. Tahap *develop* meliputi validasi ahli, revisi produk, dan uji coba produk secara terbatas. Data validitas ensiklopedia diperoleh melalui hasil validasi ahli yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan skala Likert. Skor hasil validasi kemudian diolah menggunakan rumus pada Formula 1. Persentase hasil validasi, selanjutnya dihitung nilai rata-ratanya dan diubah ke dalam bentuk persentase untuk menentukan kategori kelayakan. Kriteria interpretasi hasil penilaian validasi ahli digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat kelayakan ensiklopedia, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Adapun hasil perhitungan skor yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan kategori penilaian yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Skala Likert (Riduwan & Warsiman, 2008)

Skor	Keterangan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Sedang
2	Tidak baik
1	Sangat tidak baik

Formula 1. Persentase hasil validasi

$$P \frac{\Sigma x}{\Sigma x1} \times 100\%$$

Keterangan:
P: persentase
Σx: total skor jawaban responden
Σx1: total jumlah skor ideal

Tabel 3. Interpretasi Kategori Penilaian Validasi (Riduwan & Warsiman, 2008)

Tingkat Pencapaian	Keputusan
81-100%	Sangat layak digunakan tanpa revisi
61-80%	Layak digunakan dengan sedikit revisi
41-60%	Cukup layak digunakan dengan revisi
21-40%	Tidak layak digunakan dengan revisi
0-20%	Sangat tidak layak atau revisi total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Bambu di Kecamatan Kedu Temanggung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 17 responden, diketahui bahwa masyarakat di Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung masih memanfaatkan tanaman bambu sebagai tradisi masyarakat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Narasumber dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi lokal terkait bentuk pemanfaatan tanaman bambu serta memahami jenis-jenis tanaman bambu. Data yang diperoleh dari responden dalam penelitian ini meliputi jenis tanaman bambu yang dimanfaatkan, bagian bambu yang digunakan, bentuk dan cara pemanfaatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Kedu ditemukan sebanyak 35 produk hasil pemanfaatan bambu yang diperoleh dari empat desa yang menjadi sampel penelitian, yaitu Desa Ngadimulyo, Bojonegoro, Mergowati, dan Bandunggede. Beragam produk pemanfaatan bambu tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan tradisional masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa jenis tanaman bambu yang dimanfaatkan dalam tradisi masyarakat di Kecamatan Kedu, Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 jenis bambu yang digunakan yaitu bambu apus, bambu legi dan bambu petung. Data hasil penelitian tersebut disajikan pada Tabel 4. mengenai jenis bambu dan produk pemanfaatan tanaman bambu.

Tabel 4. Jenis Bambu dan Produk Pemanfaatan Tanaman Bambu

Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)
Vol. 15, No. 3, Tahun 2026, Hal: 949 - 961
e-ISSN: 2685 - 9289
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Produk Pemanfaatan	Lokasi ditemukan
1.	Bambu Apus	*Gigantochloa Apus*	Gantungan kunci	MW
2.			Keranjang bolu	MW
3.			Keranjang bumbu	ND
4.			Keranjang buah	ND
5.			Keranjang kemasan belanja	ND
6.			Keranjang sayur	BN
7.			Keranjang tembakau	ND, BG
8.			Kuda lumping	MW
9.			Kursi bambu	MW
10.			Miniatur keranjang tembakau	MW
11.			Rigen	BN
12.			Tas keranjang kecil	ND
13.			Tas keranjang tanggung	ND
14.			Tas keranjang besar	ND
15.			Tempat buah	ND
16.			Tempat payung	ND
17.			Tempat sampah bulat	ND
18.			Tempat sampah oval	ND
19.			Topi	ND
20.			Vas bunga	ND
21.			Otok-otok	ND
22.			Pistol bambu	ND
23.			Etek-etek	ND
24.			Baling-baling bambu	ND
25.			Keranjang mini	ND
26.	Bambu Legi	*Gigantochloa Atter*	Asbak	ND
27.			Celengan	ND
28.			Gelas bambu	ND
29.			Yoyo	ND
30.			Gangsing	ND
31.			Helikopter	ND
32.	Bambu Petung	*Dendrocalamus Asper*	Lanjaran	MW,BG
33.			Jemuran	BG
34.			Ondo/tangga	BG
35.			Irus bambu	ND

Keterangan: ND (Ngadimulyo), BN (Bojonegoro), MW (Mergowati) dan BG (Bandunggede).

Sebanyak 35 jenis produk pemanfaatan tanaman bambu tersebar di empat lokasi yang menjadi sampel penelitian. Sebaran produk tersebut menunjukkan adanya perbedaan jenis dan bentuk pemanfaatan pada masing-masing daerah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kreativitas, keterampilan, serta pengetahuan lokal masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun teknik dasar yang digunakan relatif sama, yaitu menganyam bambu, masyarakat di setiap daerah mengembangkan bentuk dan jenis produk yang berbeda sesuai dengan pengalaman, kebutuhan, dan kreativitas yang dimiliki. Pewarisan pengetahuan dan keterampilan tersebut kemudian menghasilkan keberagaman produk bambu yang menjadi karakteristik pemanfaatan di masing-masing daerah.

Pengelompokan jenis bambu yang paling banyak digunakan berdasarkan produk pemanfaatan bambu yang ditemukan dalam penelitian ini diketahui bahwa dari ketiga jenis bambu yang digunakan, bambu yang paling banyak digunakan adalah Bambu Apus. Bambu Apus digunakan sebagai produk pemanfaatan sebanyak 25 produk, sedangkan Bambu Legi digunakan sebagai produk pemanfaatan sebanyak 6 produk, dan yang terakhir Bambu Petung digunakan sebagai produk pemanfaatan sebanyak 4 produk.

Tanaman bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Kedu sebagai produk kerajinan dan anyaman terdiri atas tiga jenis, yaitu bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu legi (*Gigantochloa atter*), dan bambu petung (*Dendrocalamus asper*). Ketiga perbedaan morfologi jenis bambu tersebut disajikan pada gambar 2, 3 dan 4 sebagai berikut.

Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)
Vol. 15, No. 3, Tahun 2026, Hal: 949 - 961
e-ISSN: 2685 - 9289
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu

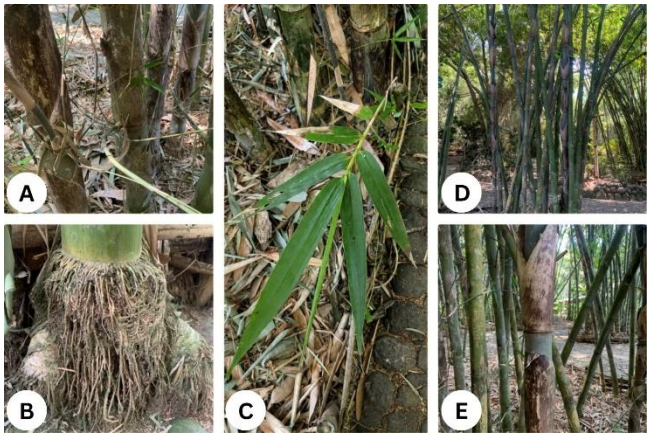

Gambar 2. Morfologi Bambu Apus (*Gigantochloa apus*), (a) percabangan (b) akar (c) daun (d) batang (e) pelepah

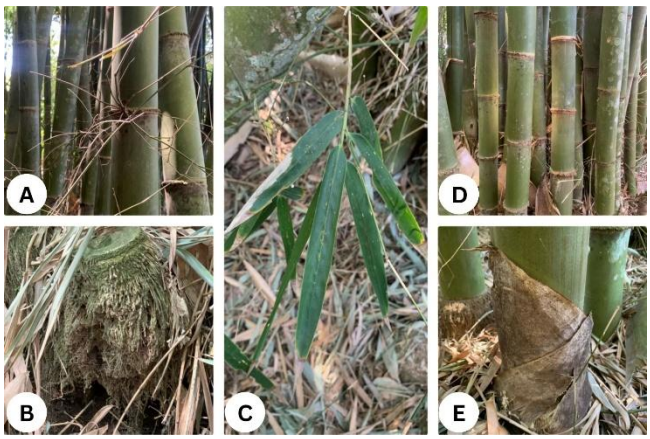

Gambar 3. Morfologi Bambu Legi (*Gigantochloa atter*), (a) percabangan (b) akar (c) daun (d) batang (e) pelepah

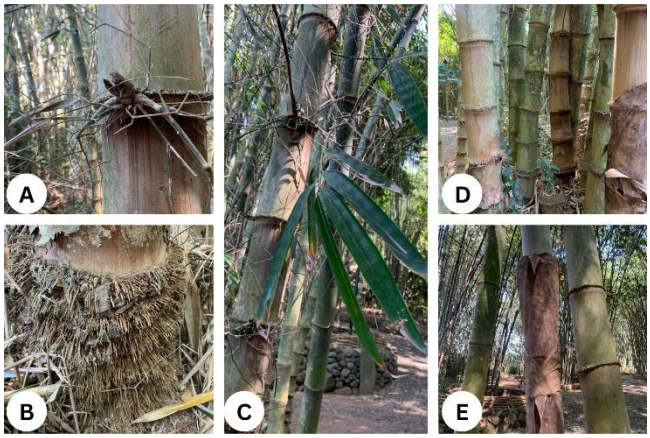

Gambar 4. Morfologi Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*), (a) percabangan (b) akar (c) daun (d) batang (e) pelepah

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil pengamatan, ketiga jenis bambu yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Kedu, yaitu bambu apus, bambu legi, dan bambu petung, memiliki perbedaan morfologi yang jelas. Bambu apus dicirikan oleh buluh yang relatif ramping hingga sedang dan berwarna hijau tua hingga hijau keabu-abuan, pelepah berwarna cokelat, serta serat yang lentur sehingga sesuai untuk bahan anyaman. Bambu legi mempunyai batang berdiameter sedang, rumpun lebih rapat, ruas lebih pendek, buluh berwarna hijau segar, dan permukaan batang yang halus serta cukup kuat sehingga banyak dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan. Kemudian, bambu petung memiliki ukuran buluh paling besar dengan dinding batang tebal, buluh berwarna hijau muda hingga hijau kecokelatan, ruas panjang, serta percabangan pada bagian atas

Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)
Vol. 15, No. 3, Tahun 2026, Hal: 949 - 961
e-ISSN: 2685 - 9289
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu

batang, sehingga lebih sesuai dimanfaatkan untuk kebutuhan konstruksi dan bahan bangunan. Berdasarkan hasil pengamatan, ketiga jenis bambu tersebut termasuk bambu dengan tipe rumpun simpodial dan menjadi jenis bambu yang umum dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Kedu dalam berbagai kebutuhan sehari-hari dan kegiatan kerajinan.

Pengembangan ensiklopedia dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model 3D yang terdiri atas tahap define, design, dan develop. Pada tahap define, dilakukan analisis awal, analisis kebutuhan, dan analisis materi untuk mengidentifikasi kondisi awal, kebutuhan informasi, serta materi yang relevan dengan hasil studi etnobotani pemanfaatan tanaman bambu di Kecamatan Kedu. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan cakupan dan karakteristik isi ensiklopedia. Tahap design dilakukan dengan menetapkan bentuk penyajian dan merancang media awal, meliputi penyusunan materi, pemilihan gambar, sistematika isi, serta desain tampilan ensiklopedia agar informasi dapat disajikan secara sistematis dan mudah dipahami. Selanjutnya, tahap develop dilakukan melalui validasi oleh ahli materi dan ahli media, revisi produk berdasarkan saran validator, serta uji coba secara terbatas kepada masyarakat. Adapun tampilan ensiklopedia yang dikembangkan oleh peneliti dengan judul "Ensiklopedia Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Bambu" dapat dilihat pada Tabel 5. berikut ini.

Tabel 5. Tampilan Ensiklopedia yang dikembangkan

Tampilan Ensiklopedia	Keterangan	Tampilan Ensiklopedia	Keterangan
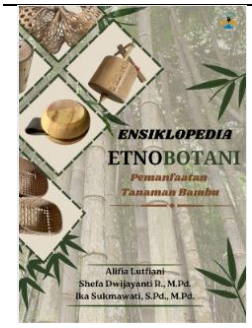	*Cover* menampilkan gambar tanaman bambu dan produk hasil pemanfaatannya yang merepresentasikan kajian etnobotani mengenai hubungan masyarakat dengan tanaman bambu serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari di Kecamatan Kedu, Temanggung.		Bagian isi dari ensiklopedia menyajikan informasi tentang produk berbahan bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Kedu yang meliputi deskripsi umum setiap produk, manfaat atau kegunaannya, serta cara dan proses pembuatannya.
	Materi pertama berisi konsep etnobotani secara umum beserta ruang lingkupnya, termasuk konsep etnobotani bambu, hubungan antara masyarakat dan tanaman bambu, serta pemanfaatan bambu dalam kehidupan dan tradisi masyarakat.	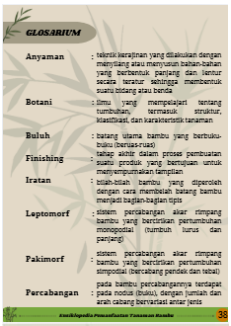	Ensiklopedia juga dilengkapi dengan glosarium yang memuat istilah-istilah penting beserta penjelasannya untuk memudahkan pembaca dalam memahami materi.
	Materi kedua membahas tanaman bambu secara umum, meliputi pengertian, karakteristik, morfologi, klasifikasi, dan jenis bambu yang dimanfaatkan masyarakat Kecamatan Kedu.	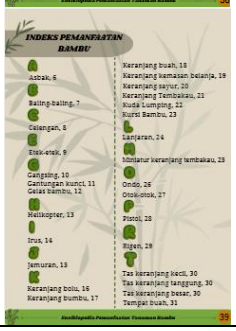	Indeks pemanfaatan bambu dalam ensiklopedia disajikan untuk memudahkan pembaca dalam menemukan informasi berdasarkan jenis atau bentuk pemanfaatan bambu.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa sumber bacaan Ensiklopedia Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Bambu. Ensiklopedia ini disusun berdasarkan hasil penelitian etnobotani mengenai pemanfaatan tanaman bambu oleh masyarakat Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Berdasarkan hasil analisis diperlukan sumber bacaan yang memuat informasi secara komprehensif mengenai jenis-jenis bambu, klasifikasi, karakteristik, bentuk pemanfaatan, nilai budaya, serta dokumentasi visual dari berbagai produk hasil olahan bambu. Setelah proses penyusunan selesai, ensiklopedia yang dikembangkan selanjutnya melalui tahap uji kelayakan melalui validasi oleh ahli. Kegiatan validasi bertujuan untuk menilai kelayakan isi materi, penyajian, kebahasaan, tampilan media, dan aspek grafis sehingga ensiklopedia yang dihasilkan memenuhi kriteria sebagai sumber bacaan yang layak digunakan.

Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)
Vol. 15, No. 3, Tahun 2026, Hal: 949 - 961
e-ISSN: 2685 - 9289
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu

Validasi Ensiklopedia Pemanfaatan Tanaman Bambu

Validasi ensiklopedia diperoleh dari hasil validasi pada aspek media dan materi oleh validator. Ensiklopedia divalidasi berdasarkan beberapa indikator penilaian yang hasilnya disajikan pada Tabel 6. dan 7.

Tabel 6. Hasil validasi ahli materi

Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Skor maksimal	Presentase	Kategori
Kelayakan Isi	16	20	80%	Layak
Kelayakan materi	12	15	80%	Layak
Kelayakan Penyajian	13	15	86%	Sangat Layak
Rata-rata		82%		
Kriteria		Sangat layak		

Tabel 7. Hasil validasi ahli media

No	Kriteria Penilaian	Hasil Perolehan Skor	Skor Maksimal
1.	Kesesuaian ukuran ensiklopedia dengan standar ISO	5	5
2.	Kesesuaian ukuran dengan isi materi ensiklopedia	4	5
3.	Kesesuaian penampilan tata letak dari cover depan dan cover belakang secara harmonis memiliki irama, kesatuan dan konsistensi	3	5
4.	Menampilkan pusat pandang	3	5
5.	Ketepatan pemilihan warna dan pengaturan tata letak	4	5
6.	Kesesuaian ukuran huruf	5	5
7.	Tidak menggunakan terlalu banyak jenis *font*	3	5
8.	Penggunaan variasi huruf (*bold, italic, all capital, small capital*) tidak berlebihan	4	5
9.	Keterangan gambar ditempatkan berdekatan dengan ilustrasi dengan model yang berbeda	4	5
10.	Penempatan tata letak konsisten berdasarkan pola	3	5
11.	Bidang cetak dan margin proporsional	4	5
12.	Spasi antar baris dan antar huruf normal serta sesuai	4	5
13.	Penempatan ilustrasi/ gambar sebagai latar belakang tidak mengganggu keterbacaan judul, keterangan maupun nomor halaman	4	5
14.	Kreatif dan dinamis	3	5
	Persentase Rata-rata	75%	
	Kriteria	Layak	

Hasil validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 82% yang termasuk dalam kriteria “sangat layak”. Persentase tersebut menunjukkan bahwa materi yang disajikan dalam Ensiklopedia Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Bambu telah sesuai dengan substansi dan tujuan pengembangan, serta dapat mendukung penyajian informasi mengenai pemanfaatan tanaman bambu oleh masyarakat Kecamatan Kedu. Sementara itu, hasil validasi ahli media memperoleh persentase sebesar 75% yang termasuk dalam kriteria “layak”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ensiklopedia telah memiliki penyajian dan tampilan media yang cukup sesuai untuk digunakan, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Berdasarkan hasil penilaian dan saran dari kedua validator, ensiklopedia dinyatakan layak digunakan setelah dilakukan revisi sesuai arahan validator, sehingga produk yang dikembangkan menjadi lebih sesuai dari aspek materi maupun media.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman bambu memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat di Kecamatan Kedu. Hubungan ini tidak hanya tercermin dari banyaknya produk bambu yang masih digunakan, tetapi juga dari pengetahuan masyarakat mengenai pemilihan jenis bambu, teknik pengolahan, serta pemanfaatannya dalam berbagai aktivitas rumah tangga, pertanian, kerajinan, permainan tradisional, hingga kegiatan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa bambu telah menjadi bagian dari pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang diwariskan secara turun-temurun.

Tingginya intensitas pemanfaatan bambu oleh masyarakat Kecamatan Kedu tidak terlepas dari ketersediaan bahan baku yang relatif mudah diperoleh di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian masyarakat memperoleh bambu dari tanaman yang dibudidayakan atau tumbuh di lahan milik sendiri, sedangkan sebagian lainnya memperoleh bambu dengan cara membeli dari masyarakat di wilayah Kecamatan Kedu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan bambu di lingkungan sekitar, baik melalui kepemilikan maupun akses pembelian dalam wilayah setempat,

Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)
Vol. 15, No. 3, Tahun 2026, Hal: 949 - 961
e-ISSN: 2685 - 9289
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu

mendukung keberlanjutan pemanfaatan bambu sebagai bahan baku berbagai produk dalam kehidupan masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karyaningsih & Alfiah, 2024) yang menyatakan bahwa di desa Citangtu Kecamatan Kuningan memiliki banyak rumpun bambu yang tersebar di beberapa lahan milik masyarakat, lahan milik desa bahkan disepanjang sempadan sungai yang melintasi desa tersebut dan beberapa masyarakat memanfaatkan bambu untuk membuat kerajinan bambu.

Selain memiliki kemampuan tumbuh yang cepat, bambu juga mampu beregenerasi secara alami sehingga berpotensi dimanfaatkan secara berkelanjutan apabila dikelola dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nowyuli dkk, 2019) yang menyatakan bahwa bambu merupakan tanaman yang mendukung pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan karena memiliki kemampuan tumbuh kembali setelah dipanen serta berperan dalam konservasi lingkungan apabila dikelola dengan baik. Bambu memiliki nilai guna yang tinggi karena hampir seluruh bagian tanamannya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, mulai dari bahan bangunan, peralatan rumah tangga, kerajinan, hingga bahan pangan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, 2023) yang menyatakan bahwa Bambu mempunyai banyak fungsi ekonomi diantaranya ialah untuk bahan baku bangunan, kerajinan tangan, serta juga dapat digunakan dalam bentuk olahan pangan. Selain memberikan nilai ekonomi, keberagaman pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa bambu merupakan sumber daya hayati yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bambu tidak hanya berperan sebagai sumber bahan baku, tetapi juga menjadi komoditas yang mendukung aktivitas ekonomi sekaligus mempertahankan kearifan lokal masyarakat.

Secara aspek karakteristik fisik, bambu memiliki kekuatan yang baik, bobot yang ringan, tingkat kelenturan yang tinggi, serta mudah diolah menjadi berbagai bentuk, sehingga dapat menjadikannya sebagai material yang sesuai untuk memenuhi beragam kebutuhan masyarakat, baik dalam bidang rumah tangga, pertanian, kerajinan, maupun kegiatan budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ihsan, 2024) di Desa Cijambu, Sumedang, yang menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan bambu tidak hanya sebagai bahan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial, budaya, dan konservasi. Penelitian tersebut mencatat 41 bentuk pemanfaatan bambu, yang meliputi fungsi ekonomi, sosial-budaya, dan ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Kedu memanfaatkan tiga jenis bambu. Ketiga jenis bambu diantaranya bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu legi (*Gigantochloa atter*), dan bambu petung (*Dendrocalamus asper*) sebagai bahan baku pembuatan berbagai produk kerajinan. Morfologi ketiga jenis bambu menunjukkan perbedaan yang dapat diamati dengan ciri berikut ini.

Bambu apus memiliki tipe pertumbuhan berumpun (simpodial) dengan batang yang tumbuh rapat membentuk rumpun padat, sehingga rumpun bambu apus relatif tidak menyebar jauh dibandingkan bambu bertipe monopodial. Batangnya tumbuh tegak, berwarna hijau cerah atau kekuning-kuningan atau keputihan, memiliki ruas yang relatif panjang, serta buku yang tampak jelas dan pelepah melekat tidak mudah lepas. Batang bambu apus bisa mencapai tinggi 20 m. Daunnya berbentuk lanset memanjang dengan ujung meruncing, pertulangan sejajar, dan berwarna hijau (Wulandari dan Dewi, 2022). Batang terdiri atas buku dan ruas yang tampak jelas. Buku sedikit membengkak, sedangkan ruas berbentuk silinder memanjang. Percabangan umumnya baru muncul pada bagian tengah hingga atas batang, sehingga bagian bawah batang tampak bersih tanpa cabang. Terlihat akar adventif (akar udara) yang tumbuh rapat mengelilingi buku bagian bawah batang. Akar berfungsi memperkuat rumpun dan membantu penyerapan air. Pelepah batang bambu apus mempunyai bentuk trapesium sempit, berwarna hijau ketika masih muda kemudian berubah menjadi cokelat kekuningan setelah tua. Permukaannya dipenuhi rambut berwarna cokelat tua hingga hitam, terutama pada pelepah muda.

Bambu legi memiliki tipe pertumbuhan simpodial yang membentuk rumpun padat dengan batang tumbuh rapat. Batangnya berbentuk silindris, tumbuh tegak, berwarna hijau zaitun hingga hijau tua serta mengkilap, dan memiliki permukaan yang relatif licin dengan buku-buku yang tampak jelas. Ruas batang berbentuk silindris dengan panjang yang bervariasi, di mana ruas bagian bawah umumnya lebih pendek dibandingkan ruas bagian tengah. Pada pangkal batang berkembang akar serabut dan akar adventif yang rapat sehingga memperkuat kedudukan rumpun. Daunnya berbentuk lanset sempit dengan ujung meruncing, pangkal menyempit, serta pertulangan sejajar. Pelepah batang berwarna cokelat muda hingga cokelat tua masih melekat pada batang muda, kemudian mengering dan terlepas secara alami ketika batang bertambah tua (Marsoem et al., 2015). Selain diameter batang berkisar 5–10 cm, bambu legi mempunyai dinding batang yang cukup tebal (hingga ±8 mm). Dinding batang bagian bawah umumnya lebih tebal dibandingkan bagian tengah dan atas. Karakter ini menyebabkan bambu legi mempunyai kekuatan mekanik yang tinggi sehingga sering dimanfaatkan sebagai bahan bangunan maupun kerajinan. Percabangan bambu legi mulai muncul pada ketinggian sekitar 2–3 meter dari permukaan tanah. Cabang tersusun dalam jumlah banyak, tetapi terdapat satu cabang utama yang tumbuh lebih besar dibandingkan cabang lainnya, yang merupakan karakter khas genus *Gigantochloa*.

Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)
Vol. 15, No. 3, Tahun 2026, Hal: 949 - 961
e-ISSN: 2685 - 9289
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu

Bambu petung memiliki tipe pertumbuhan simpodial yang membentuk rumpun besar dan padat. Batangnya berbentuk silindris, tumbuh tegak, berwarna hijau keabu-abuan hingga hijau muda, dengan diameter relatif besar dan dinding batang yang tebal. Buku batang tampak menonjol membentuk cincin yang jelas, sedangkan percabangan mulai berkembang pada bagian tengah hingga atas batang. Pelepah batang berukuran besar, berwarna cokelat tua, menutupi batang muda dan akan luruh ketika batang memasuki fase dewasa. Percabangan mulai muncul pada bagian tengah batang. Cabang tersusun banyak tetapi terdapat satu cabang utama yang tumbuh lebih besar dibandingkan cabang lainnya. Daunnya berbentuk lanset memanjang dengan ujung meruncing dan pertulangan sejajar. Salah satu karakteristik bambu petung adalah memiliki akar adventif atau akar udara. Akar adventif adalah akar yang muncul pada tempat yang tidak lazim. Akar adventif pada bambu petung tumbuh pada pangkal cabang (Prasetyawati et al., 2018) . Salah satu karakter khas Bambu Petung adalah munculnya akar udara tidak hanya pada pangkal batang, tetapi juga dapat berkembang hingga beberapa buku di atas permukaan tanah. Akar ini berfungsi memperkuat batang yang berukuran besar sekaligus membantu penyerapan air dan unsur hara (Robiah dkk, 2022). Diameter batang berkisar 10–20 cm, sedangkan tinggi tanaman dapat mencapai 20–30 meter. Ruas batang cukup panjang dengan panjang sekitar 30–50 cm, sedangkan dinding batang sangat tebal (±1–3 cm) sehingga memberikan kekuatan mekanik yang tinggi. Karakter ini menjadi pembeda utama bambu petung dibandingkan bambu apus maupun bambu legi.

Ketiga jenis bambu tersebut menghasilkan 35 produk pemanfaatan dengan pengelompokan jenis bambu yang paling banyak digunakan berdasarkan produk pemanfaatan bambu meunjukkan bahwa dari ketiga jenis bambu yang digunakan, bambu yang paling banyak digunakan adalah Bambu Apus. Bambu Apus digunakan sebagai produk pemanfaatan sebanyak 25 produk yaitu: Gantungan kunci, Keranjang bolu, Keranjang bumbu, Keranjang buah, Keranjang kemasan belanja, Keranjang sayur, Keranjang tembakau, Kuda lumping, Kursi bambu, Miniatur keranjang tembakau, Rigen, Tas keranjang kecil, Tas keranjang tanggung, Tas keranjang besar, Tempat buah, Tempat payung, Tempat sampah bulat, Tempat sampah oval, Topi, Vas bunga, Otok-otok, Pistol bambu, Etek-etek, Baling-baling bambu, Keranjang mini.Sedangkan Bambu Legi digunakan sebagai produk pemanfaatan sebanyak 6 produk yaitu: Asbak, Celengan, Gelas bambu, Yoyo, Gangsing, Helikopter. Kemudian yang terakhir Bambu Petung digunakan sebagai produk pemanfaatan sebanyak 4 produk yaitu: Lanjaran, Jemuran, Ondo/tangga, Irus bambu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh 35 produk pemanfaatan tanaman bambu yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Beragam produk tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kesamaan fungsi dan tujuan penggunaannya sehingga menghasilkan beberapa kategori pemanfaatan. Pertama Pemanfaatan sebagai Peralatan Rumah Tangga Asbak, Gelas bambu,Irus, Jemuran, Kursi bambu, Ondo (tangga),Tempat buah, Tempat payung, Tempat sampah bulat, Tempat sampah oval, Vas bunga. Kedua sebagai Pemanfaatan sebagai Wadah dan Penyimpanan yaitu Celengan, Keranjang bolu, Keranjang bumbu, Keranjang buah, Keranjang kemasan belanja, Miniatur keranjang tembakau, Tas kecil, tanggung, dan besar. Ketiga sebagai Pemanfaatan sebagai Sarana Permainan Tradisional yaitu Baling-baling, Etek-etek, Helikopter, Otok-otok, Pistol, Yoyo, Gangsing. Keempat Pemanfaatan sebagai Sarana Penunjang Aktivitas Pertanian yaitu Lanjaran, Rigen, Keranjang sayur, Keranjang tembakau. Kelima sebagai Sarana Kerajinan dan Souvenir yaitu Topi dan Gantungan kunci. Kemudian yang keenam sebagai Pemanfaatan sebagai Sarana Kesenian yaitu Kuda lumping.

Proses pengolahan dan pembuatan produk bambu berdasarkan hasil penelitian lebih banyak ditekuni oleh laki-laki. Karena kondisi tersebut berkaitan dengan kemampuan teknis, keterampilan menggunakan alat, serta tenaga fisik dalam proses penebangan, pembelahan, pembentukan, dan penyelesaian produk bambu. Sementara itu, perempuan umumnya lebih banyak berperan dalam kegiatan pendukung, seperti membantu proses penyelesaian, pemasaran, atau pemanfaatan hasil kerajinan dalam rumah tangga. Dominasi laki-laki pada sektor kerajinan bambu juga banyak dijumpai pada berbagai sentra kerajinan bambu di Indonesia, di mana keterampilan mengolah bambu diwariskan dari orang tua kepada anaknya sebagai bentuk regenerasi pengrajin.

Keterampilan mengolah bambu masih dipertahankan oleh masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut belum menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar pengrajin di Kecamatan Kedu. Sebagian besar masyarakat menjadikan pemanfaatan bambu sebagai pekerjaan sampingan yang dilakukan ketika terdapat pesanan atau pada waktu luang di luar pekerjaan utama, seperti bertani maupun bekerja di sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bambu lebih berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan daripada sebagai sumber penghasilan utama keluarga. Fenomena tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menjelaskan bahwa usaha kerajinan bambu di pedesaan umumnya berkembang sebagai usaha rumah tangga (*home industry*) yang mampu menambah pendapatan

ekonomi masyarakat, namun belum sepenuhnya menjadi pekerjaan utama karena bergantung pada permintaan pasar dan ketersediaan waktu pengrajin.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung memanfaatkan tiga jenis bambu, yaitu bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu legi (*Gigantochloa atter*), dan bambu petung (*Dendrocalamus asper*). Pemanfaatan tersebut menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang memiliki nilai fungsional, ekonomi, dan budaya, sehingga perlu didokumentasikan dan dilestarikan. Ensiklopedia yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan berdasarkan hasil validasi dan respons masyarakat, sehingga dapat menjadi sumber informasi untuk mengenalkan serta mendokumentasikan pengetahuan etnobotani bambu di Kecamatan Kedu. Ensiklopedia yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan, dengan validasi ahli materi sebesar 82%, ahli media 75%, dan respons masyarakat sebesar 91,14% dengan kategori sangat layak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah kajian dan mengembangkan ensiklopedia dalam bentuk digital atau interaktif agar informasi mengenai pemanfaatan bambu dapat menjangkau masyarakat dan peserta didik secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al Liina, A. S. , F. H. A. , & N. (2017). 'Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawangsari, Kabupaten Sukoharjo.' Biosfer: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi, , 2(2), 24–48.

Damayanto, P. G. P. , R. H. , M. & C. T. (2023). *Endemic bamboo (Poaceae, Bambusoideae) of the Lesser Sunda Islands*. 13–28.

Dwi Febiyanti Wandini, M. Idris, o. (2024). Studi etnobotani tumbuhan pangan yang tidak dibudidayakan oleh masyarakat suku Karo di Kecamatan Barus Jahe Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *7*(1).

Firdaus, N., Supriatna, & Supriatna, J. (2022). Ecosystem services research trends in Indonesia: a bibliometric analysis. *Biodiversitas*, *23*(2), 1105–1117. https://doi.org/10.13057/biodiv/d230255

Hidayah, H. A. (2023). *Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Bambu untuk Keberlangsungan Hidup Masyarakat Desa*. *3*(1), 75–84.

Ihsan, M. , I. B. , & I. J. (2024). *The traditional ecological knowledge of the local people of Cijambu Village, Sumedang, Indonesia, on the diversity, utilization, management, and conservation of bamboo*. 1754–1770.

Karyaningsih, I., & SAlfiah, D. (n.d.). KONSERVASI DAN DIVERSIFIKASI PRODUK BAMBU DESA CITANGTU KECAMATAN KUNINGAN KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(2), 163–168.

Kurniati, Y., Hernawati, D., & Putra, R. R. (2022). Etnobotani Tanaman Pangan di Desa Cigedug Kabupaten Garut. *SAINTIFIK*, *8*(2), 151–158. https://doi.org/10.31605/saintifik.v8i2.340

Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *6*(1).

Liana, A., Purnomo, P., Sumardi, I., & Daryono, B. S. (2017). Ethnobotany of Bamboo in Sangirese, North Celebes. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, *9*(1). https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v9i1.7405

Marsoem, S. N., Setiaji, F., Kim, N. H., Sulistyo, J., Irawati, D., Nugroho, W. D., & Bekti Pertiwi, Y. A. (2015). Fiber morphology and physical characteristics of Gigantochloa atter at three different ages and heights of culms for better utilization. *Journal of the Korean Wood Science and Technology*, *43*(2), 145–155. https://doi.org/10.5658/WOOD.2015.43.2.145

Muthmainnah, M., Pitopang, R., Rachman, I., Yusran, Y., & Ariyanti, A. (n.d.). *KEANEKARAGAMAN JENIS BAMBU DAN STUDI ETNOBOTANINYA DI KECAMATAN LAMPASIO, KABUPATEN TOLITOLI, SULAWESI TENGAH [Bamboo Diversity and Ethnobotanical study of Bamboo Species in Lampasio-Tolitoli, Central Sulawesi]*. https://doi.org/10.55981/berita_biologi.2025.11997

Noywuli, N., Sapei, A., Pandjaitan, N. H., & Eriyatno. (2019). *Kebijakan Pengembangan Budidaya Tanaman Bambu untuk Pengelolaan Berkelanjutan DAS Aesesa Flores*. *94*, 946-959. https://doi.org/10.29244/jpsl.9.4

Prasetyawati, Y. E., Wibowo, C., Sri, D., & Budi, W. (2018). PENGARUH KEBERADAAN AKAR ADVENTIF DAN MEDIA TANAM TERHADAP PERTUMBUHAN STEK CABANG BAMBU BETUNG (Dendrocalamus asper Schult Backer ex Heyne) Influence of Adventitious Roots and Planting Media on Growth of Branch Cutting of Betung Bamboo (Dendrocalamus asper Schult Backer ex Heyne). *Jurnal Silvikultur Tropika*, *09*(02), 109–115.

Rikardo, R. (2017). KAJIAN ETNOBOTANI BAMBU MAYAN (Gigantochloa robusta Kurz.) DI KECAMATAN SOBANG PANDEGLANG BANTEN. *Scientiae Educatia*, *6*(1), 54. https://doi.org/10.24235/sc.educatia.v6i1.1298

Robiah, Y., Rosalina, D., & Damayanto, I. P. G. P. (2022). Bamboo Diversity in the Maluku Islands, Indonesia. *Jurnal Biodjati*, *7*(2), 292–308. https://doi.org/10.15575/biodjati.v7i2.18713

Sisillia, L., Junisa, J., & Fazrian, M. (2023). Studi Pemanfaatan Bambu di kawasan Hutan Adat Penyanggar Desa Cipta Karya Kabupaten Bengkayang. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, *7*(2), 224. https://doi.org/10.32522/ujht.v7i2.12564

Suwarno, W. (2011). *Perpustakaan dan Buku.* Ar-Ruzz Media.

Wandini, D. F., Idris, M., & Idami, Z. (2024). Studi Etnobotani Tumbuhan Pangan Yang Tidak Dibudidayakan Oleh Masyarakat Suku Karo Di Kecamatan Barus Jahe Sumatera Utara. BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology), 7(1), 176-182.

Wulandari, F. T., & Dewi, N. P. E. (2022). Karakteristik Batang dan Sifat Fisika Bambu Tali (Gigantochloa apus (Bi. Ex Schult.) Kurz) di Kawasan HKm Desa Aik Bual, Kabupaten Lombok Barat, Indonesia: Clum Characteristics and physical properties of Tali Bamboo (Gigantochloa apus (Bi. Ex Schult.) Kurz) in Community Forest of Aik Bual Village, West Lombok District, Indonesia. In *Jurnal Daun* (Vol. 9, Number 1).